



**REKONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM TERHADAP BATASAN DAN KEBEBASAN
BEREKSPRESI SENI DI ERA DIGITAL
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MAHASISWA UNIK CIPASUNG)**

Lelah Nurjamilah¹, Suci Dwi Kurniasih², Helmawati³, Iyad Suryadi⁴

¹²³⁴ Prodi PAI. Universitas Islam Nusantara

Email : lenurjamilah44@gmail.com¹, sucidwikurniasih@gmail.com²,
helmawati.dr@gmail.com³, iyadsuryadi650@gmail.com⁴

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

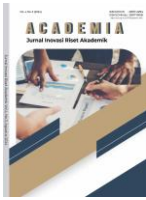
ABSTRAK

Dinamika seni modern di era digital membuka ruang kebebasan berekspresi yang luas, termasuk di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam. Namun, ekspresi seni tetap harus selaras dengan nilai-nilai Islam dan batasan syariat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Islam KH. Cipasung (UNIK Cipasung) memaknai seni dalam perspektif Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk kebebasan berekspresi mereka, serta menelaah rekonstruksi pemikiran Islam yang berkembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen terhadap sepuluh mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami seni sebagai ekspresi keindahan yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai media edukasi dan dakwah. Kebebasan berekspresi mereka bersifat selektif dan bertanggung jawab, tidak mengadopsi konsep kebebasan absolut ala liberal Barat. Terjadi rekonstruksi pemikiran Islam yang mengintegrasikan nilai normatif agama dengan praktik seni modern, menghasilkan pemahaman yang adaptif, moderat, dan kontekstual. Simpulan penelitian ini adalah mahasiswa mampu menyelaraskan kreativitas seni dengan prinsip etika Islam, sehingga kebebasan berekspresi tetap berjalan dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Estetika Islam, Kebebasan Berekspresi, Mahasiswa, Pemikiran Islam, Seni Islam*

ABSTRACT

The dynamics of modern art in the digital era open up broad spaces for freedom of expression, including among students in Islamic higher education. However, artistic expression must remain in harmony with Islamic values and the boundaries of Sharia. This study aims to analyze how students at KH. Cipasung Islamic University (UNIK Cipasung) perceive art from an Islamic perspective, identify the forms of their artistic expression, and examine the reconstruction of Islamic thought that emerges. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, field observations, and document studies involving ten students. The findings indicate that students understand art as an expression of beauty grounded in Islamic values, as well as a medium for education and da'wah. Their freedom of expression is selective and responsible, not adopting the concept of absolute freedom typical of Western liberalism. There is a reconstruction of Islamic thought that integrates normative religious values with modern artistic practices, resulting in an adaptive, moderate, and contextual understanding. The study concludes that students are able to harmonize artistic creativity with Islamic ethical principles, ensuring that freedom of expression remains within the framework of Islamic values.



Keywords: *Islamic aesthetics, freedom of expression, university students, Islamic thought, Islamic art*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang komprehensif tidak hanya mengatur urusan ibadah ritual secara vertikal, melainkan juga menyentuh aspek estetika dan cara manusia berekspresi di dunia. Konsep keindahan dalam sudut pandang teologis berkaitan erat dengan prinsip *ihsan*, di mana sebuah karya seni dipandang sebagai cerminan kedalaman spiritual dan keluhuran nilai kemanusiaan. Di dalam tatanan yang ideal, ekspresi artistik diidealkan mampu berjalan beriringan dengan komitmen moral keagamaan serta prinsip pembatasan hukum yang bertujuan merawat kemaslahatan publik (Hanama & Siswanto, 2025; Muntazori, 2020; Parhan et al., 2022). Pengondisian ekosistem akademik yang agamis diidealkan dapat memfasilitasi kebutuhan para akademisi muda untuk mengeksplorasi kreativitas tanpa harus menabrak batas-batas syariat. Seni di era modern diidealkan bertindak sebagai instrumen edukasi publik yang menyebarkan pesan kedamaian, harmoni sosial, serta keadaban budi pekerti bangsa Indonesia. Keharmonisan tata kelola berekspresi dan kesiapan pemahaman teologis dipandang sebagai pilar utama untuk menciptakan ketahanan budaya, menjaga moralitas generasi muda, serta memberikan jaminan aktualisasi diri yang sehat bagi seluruh individu di tengah arus globalisasi (Badriyah, 2025; Ilyas et al., 2026; Madiyono & Haq, 2023)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme pembatasan moral tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis operasional lapangan saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar kebebasan berkarya dimanfaatkan secara bijak untuk memperkuat keluhuran akhlak masyarakat. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan hadirnya ketimpangan yang memprihatinkan, di mana ledakan digitalisasi melalui media sosial memicu arus ekspresi seni yang nyaris tanpa batas dan sulit dikontrol secara normatif. Kesenjangan ini memaksa terjadinya benturan keras antara teks keagamaan konvensional yang kaku dengan realitas penciptaan konten kreatif modern yang sangat bebas dan volatil. Banyak ruang virtual kini dipenuhi oleh komodifikasi seni yang mengabaikan tanggung jawab moral, memicu kelesuan nilai kesopanan, serta mendegradasi esensi spiritualitas seni itu sendiri. Ketiadaan pedoman operasional yang mampu menjembatani doktrin agama dan budaya digital menyebabkan generasi muda terjebak dalam disorientasi nilai serta krisis etika berekspresi yang kronis di ruang publik (Amir et al., 2025; Muttakin et al., 2026; Sumardianto et al., 2025)

Kondisi kesenjangan konseptual dan kelesuan integrasi etika ekspresi digital tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas harian di lingkungan perguruan tinggi. Di dalam ekosistem akademik kontemporer tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para mahasiswa UNIK Cipasung senantiasa menghadapi tantangan teologis dan sosiologis yang sangat kompleks dalam berkesenian. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian aktif mengeksplorasi kreativitas artistik di berbagai platform digital, namun sering kali mengalami kebingungan moral terkait batas hukum syariat. Subjek penelitian terjebak di antara keinginan mempertahankan otonomi individu dalam berkarya dan kewajiban mematuhi prinsip *maqashid al-shariah* sebagai identitas muslim. Fenomena dualisme pemikiran yang melanda subjek penelitian di UNIK Cipasung ini menjadi penanda kuat bahwa hubungan antara kebebasan kreatif dengan rekonstruksi pemikiran Islam di era digital sangat mendesak untuk dievaluasi dan dibedah secara ilmiah melalui sudut pandang holistik.

Menganalisis cara kelompok terdidik memaknai batas kesenian pada hakikatnya merupakan aspek yang sangat vital untuk memahami arah dinamika modernitas dan globalisasi. Kebutuhan untuk meretas kekakuan hukum tekstual menuntut adanya pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai universal agama dioperasionalkan secara adaptif dalam budaya digital. Mayoritas studi terdahulu mengenai hubungan seni dan Islam umumnya masih didominasi oleh pembahasan normatif kaku, kajian tekstual abstrak, atau evaluasi sejarah masa lalu semata. Kajian spesifik yang secara empiris memotret bagaimana mahasiswa menerapkan kebebasan kreatif mereka serta mengintegrasikan sudut pandang teologis, sosiologis, dan filosofis secara menyeluruh masih sangat terbatas. Penguraian kesenjangan penelitian antara konsep ideal berbasis teks dengan realitas dinamis internet ini dipandang sangat vital untuk merumuskan formula pedagogi seni yang adekuat, sehingga mampu menyelamatkan generasi muda dari krisis moralitas virtual sekaligus merawat potensi kreatif mereka secara berkesinambungan (Handayani et al., 2024; Rachmat et al., 2025)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa model rekonstruksi pemikiran Islam kontekstual. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran bentuk-bentuk kebebasan ekspresi dan mekanisme adaptasi teologis anak muda di tengah masifnya gempuran budaya digital. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk menganalisis pemaknaan kesenian, mengidentifikasi bentuk ekspresi, dan menelaah perkembangan pemikiran keagamaan pada para mahasiswa UNIK Cipasung tanpa keterikatan pada kurikulum tahun ajaran tertentu yang ditulis secara eksplisit. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian kerangka teoretis multidisipliner yang menjembatani kebebasan artistik dengan tanggung jawab etis dalam ekosistem digital, sebuah dimensi empiris yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian di UNIK Cipasung ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan kontribusi pemikiran yang segar demi memperkokoh keberlanjutan pemikiran Islam inklusif.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji fenomena keagamaan dalam ruang siber. Alur operasional riset difokuskan secara mendalam untuk memotret realitas pemikiran mahasiswa mengenai batasan syariat dan kebebasan mengeksplorasi kreativitas artistik. Kegiatan penjajakan lapangan diselenggarakan secara sengaja dalam situasi yang alami tanpa memberikan perlakuan khusus yang dapat memengaruhi objektivitas objek. Peneliti menetapkan Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung sebagai lokus pengamatan karena memiliki latar belakang tata kelola kelembagaan berbasis nilai keagamaan yang kuat. Penentuan subjek riset dioperasikan memakai teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan kelompok informan yang homogen secara kontekstual. Berdasarkan skema pemilihan tersebut, diperoleh sebanyak 10 mahasiswa aktif yang terlibat penuh sebagai partisipan inti dalam aktivitas seni digital. Peneliti memosisikan diri sebagai instrumen utama guna merekam cara kerja sistem pemikiran narasumber secara utuh dan terarah sesuai koridor metodologi ilmiah yang berlaku secara mandiri di perguruan tinggi tersebut.

Proses pengumpulan data primer di lapangan memanfaatkan 3 teknik terpadu, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Sesi wawancara tatap muka digunakan untuk menggali persepsi estetika, sedangkan pengamatan langsung menyasar pada aktivitas seni kampus dan konten media sosial. Dokumen pelengkap yang dihimpun meliputi berkas digital, karya kaligrafi, naskah drama, serta draf kebijakan

operasional institusi terkait jaminan aktualisasi diri. Selanjutnya, tahapan pengolahan data kualitatif dikerjakan secara interaktif mengikuti model analisis yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data naratif deskriptif, serta penarikan kesimpulan akhir. Peneliti menyederhanakan transkrip verbal narasumber dan mengelompokkannya ke dalam klaster khusus berdasarkan indikator moralitas virtual yang relevan. Derajat kepercayaan dan validitas hasil interpretasi diuji secara ketat melalui penerapan skema triangulasi sumber, triangulasi metode, serta agenda *peer debriefing*. Seluruh rangkaian prosedur akademis ini mengedepankan kode etik keilmuan dengan meminta *informed consent* tertulis demi menjaga kerahasiaan identitas informan secara valid dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Persepsi Mahasiswa Terhadap Ekspresi Kesenian Berbasis Nilai Islam

Dinamika persepsi mahasiswa Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung terhadap kesenian menunjukkan adanya dialektika yang aktif antara ekspresi estetika dan kepatuhan terhadap hukum agama. Mahasiswa memaknai seni bukan sekadar luapan emosi atau hiburan visual yang bebas nilai, melainkan sebuah manifestasi keindahan yang melekat pada fitrah penciptaan manusia. Kebutuhan batiniah terhadap seni ini diselaraskan dengan kesadaran penuh bahwa pengungkapan estetika harus tunduk pada batasan-batasan syariat Islam yang valid. Seni diposisikan secara dinamis sebagai instrumen edukasi dan media dakwah kontemporer yang mengemban misi sosial-religius di tengah masyarakat modern. Pandangan ini memberikan ruang bagi tumbuhnya kreativitas yang terarah, di mana keindahan visual dan keluhuran pesan moral saling menopang satu sama lain. Melalui sudut pandang yang integratif ini, mahasiswa berhasil menggeser stigma kaku yang mempertentangkan antara agama dan seni. Seni bertransformasi menjadi sebuah sarana kultural yang secara dinamis digunakan untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta sekaligus mengedukasi umat secara santun.

2. Identifikasi Bentuk-Bentuk Praktik Kebebasan Bereksresi di Lingkungan Kampus

Identifikasi di lapangan memetakan empat bentuk utama praktik kebebasan bereksresi yang diterapkan oleh mahasiswa dalam menyalurkan bakat kesenian mereka. Bentuk pertama diwujudkan melalui pengembangan seni religius tradisional dan modern, seperti penulisan seni kaligrafi, nasyid, serta pementasan drama keagamaan. Bentuk kedua merambah pada ranah seni digital-modern, di mana mahasiswa secara aktif memproduksi konten video pendek edukatif di platform TikTok dan Instagram yang bermuatan dakwah kreatif. Selanjutnya, bentuk ketiga mewujudkan dalam aktivitas seni resmi kampus yang diwadahi melalui pentas seni berkala dan perlombaan keagamaan antar-fakultas. Terakhir, bentuk keempat dicirikan oleh kebebasan yang bersifat selektif, di mana mahasiswa secara sadar menyaring jenis konten dan memilih platform digital yang selaras dengan muruah keislaman. Identifikasi ini membuktikan bahwa mahasiswa tidak mengalami kegagapan budaya, melainkan mampu mengomunikasikan pesan-pesan suci keagamaan melalui medium modern yang digemari oleh generasi muda saat ini secara bertanggung jawab.

3. Implementasi Rekonstruksi Pemikiran Islam dalam Menyikapi Seni Modern Digital

Implementasi ekspresi seni mahasiswa ditandai oleh terjadinya rekonstruksi pemikiran Islam yang mendalam saat mereka berinteraksi dengan arus digitalisasi seni modern. Mahasiswa tidak mengambil sikap ekstrem untuk menolak seni modern secara keseluruhan, melainkan menerapkan filter kritis yang berakar pada nilai-nilai normatif agama. Mereka memanfaatkan kecanggihan algoritma media sosial untuk mengemas konten dakwah dengan format visual yang estetik, sinematik, dan penuh warna tanpa kehilangan substansi hukumnya.

Proses adopsi teknologi ini dibarengi dengan komitmen teguh untuk menjauhi unsur vulgaritas, kemungkar, maupun tindakan yang berpotensi melecehkan simbol-simbol suci agama. Rekonstruksi pemikiran ini membuktikan kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan ajaran tekstual dengan konteks dunia digital yang bergerak serba cepat. Pemanfaatan teknologi secara bijaksana ini berhasil menampilkan Islam sebagai agama yang progresif, adaptif, serta mampu menggunakan bahasa visual modern sebagai jembatan dialogis untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian secara inklusif dan bermakna.

4. Tantangan Penyelarasan Kebebasan Moral Kontemporer dan Otoritas Syariat

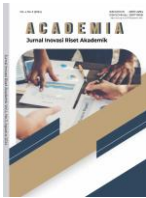
Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam ruang kreativitas ini berpusat pada penataan batas kebebasan berekspresi agar tidak terjebak pada sekularisasi seni yang bebas nilai. Berbeda dengan konsep kebebasan absolut perspektif liberal Barat, kebebasan berekspresi mahasiswa Muslim bersifat terbatas dan selalu diiringi pertanggungjawaban moral di hadapan Allah. Mahasiswa dituntut untuk terus mengasah kepekaan spiritual agar mampu menyeimbangkan antara hak kebebasan individu dan pemeliharaan kehormatan syariat di ruang publik. Sifat dasar media sosial yang serba terbuka dan instan menjadi tantangan tersendiri, di mana batas antara hiburan yang murni dan kelalaian rohani sering kali menjadi samar. Pendidik dan otoritas kampus menghadapi tantangan untuk terus mendampingi mahasiswa agar tidak hanyut dalam mengejar popularitas digital yang mengorbankan etika keislaman. Penyelarasan ini sangat krusial guna memastikan bahwa rekonstruksi pemikiran yang berjalan tidak melenceng dari prinsip hukum Islam yang otoritatif serta tetap menjaga kemurnian tradisi pesantren.

5. Hambatan Konseptual Seni Terhadulu dan Solusi Pendekatan Kontekstual Baru

Hambatan teoretis yang sering kali membatasi ruang gerak kesenian mahasiswa bersumber dari adanya pandangan sebagian kelompok yang masih menganggap seni modern sebagai ancaman iman. Beberapa penelitian terdahulu mengonfirmasi adanya kecenderungan di mana mahasiswa muslim sekadar menjadikan seni sebagai media dakwah konvensional yang kaku tanpa memperhatikan aspek estetika digital. Hambatan pemikiran normatif ini disiasati melalui solusi pendekatan kontekstual baru yang menempatkan keindahan sebagai bagian utuh dari manifestasi nilai-nilai ketuhanan yang suci. Pihak universitas memfasilitasi solusi ini dengan menyelenggarakan pelatihan literasi digital dan workshop seni Islami modern guna memperkaya keterampilan praktis mahasiswa di lapangan. Pembiasaan dialog kritis lintas disiplin ilmu juga dijalankan secara berkala untuk membangun rasa percaya diri mahasiswa dalam berkarya secara profesional. Melalui solusi komprehensif ini, hambatan konseptual yang kaku dapat dileburkan, sehingga melahirkan standar baru pengajaran seni yang cerdas secara digital, kreatif secara estetika, namun tetap kokoh secara spiritual.

Pembahasan

Analisis terhadap hasil evaluasi menunjukkan bahwa dinamika apresiasi seni di kalangan mahasiswa mencerminkan sebuah dialektika yang sangat matang antara pemenuhan kebutuhan estetika batiniah dan kepatuhan mutlak pada aturan keagamaan. Mahasiswa berhasil mendekonstruksi pandangan kaku yang selama ini mempertentangkan ekspresi kultural dengan doktrin hukum Islam yang baku. Seni tidak lagi diposisikan sebagai hiburan visual yang bebas nilai atau luapan emosi dangkal, melainkan dihayati secara mendalam sebagai medium dakwah kontemporer yang progresif. Penyelarasan kreativitas dengan prinsip syariat melahirkan sebuah paradigma baru di mana keindahan rupa dan keluhuran pesan moral dapat saling menguatkan. Melalui sudut pandang yang integratif ini, aktivitas kesenian bertransformasi menjadi instrumen edukasi sosial yang efektif di tengah derasnya arus modernitas. Pergeseran pemikiran ini membuktikan bahwa batas-batas normatif agama tidak pernah membelenggu kreativitas



batin manusia, melainkan mengarahkannya menjadi tindakan budaya yang beradab, santun, dan bermakna. Langkah taktis ini sekaligus menegaskan fungsi strategis lembaga pendidikan tinggi Islam dalam melestarikan fitrah kemanusiaan yang condong pada keindahan universal tanpa kehilangan akar spiritualnya. Eksistensi seni religi ini memperkaya khazanah kebudayaan Islam secara luas dan berkelanjutan (Almagribi & Muslimah, 2021; Mukti et al., 2025; Nurkholis & Basri, 2026)

Pemetaan ragam aktivitas kesenian di dalam lingkungan akademik membuktikan bahwa generasi muda Islam memiliki ketangguhan budaya yang luar biasa untuk mengadopsi medium modern secara bertanggung jawab. Saluran ekspresi tidak lagi terbatas pada seni kaligrafi tradisional atau pementasan nasyid konvensional, melainkan telah merambah ke wilayah kreasi konten digital yang dinamis. Mahasiswa secara aktif memanfaatkan platform media sosial populer guna menyebarkan pesan-pesan moral dan dakwah kreatif melalui sinematografi video pendek yang estetik. Kebebasan dalam berkarya dijalankan dengan prinsip selektif yang ketat, di mana penyaringan konten dilakukan secara mandiri demi menjaga marwah keislaman dari pengaruh luar yang merusak. Kemampuan mengomunikasikan nilai-nilai suci agama melalui format digital yang digemari saat ini menepis anggapan adanya kegagapan teknologi di lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren. Kehadiran ruang festival keagamaan antar fakultas turut memperkuat wadah ekspresi resmi tersebut, sehingga menciptakan iklim kompetisi yang sehat dan produktif. Keberagaman media komunikasi visual ini memperlihatkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berpadu harmonis tanpa mengorbankan identitas moral luhur. Penataan saluran seni ini memperkuat eksistensi mahasiswa sebagai penggerak utama syiar Islam digital secara konsisten (Encep et al., 2025; Fikri & Abidin, 2026; Nurnabila et al., 2025)

Implementasi kreasi seni ini menandai terjadinya rekonstruksi pemikiran keagamaan yang mendalam di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi global. Mahasiswa menolak bersikap ekstrem dengan menjauhi modernitas secara total, melainkan memilih untuk menerapkan filter penyaringan kritis berbasis nilai normatif syariat. Penggunaan algoritma dunia maya diarahkan secara bijak untuk menyusun materi dakwah yang dikemas dalam kemasan visual sinematik, penuh estetika, dan berwarna tanpa mengabaikan batasan hukum Islam. Komitmen kuat untuk menyingkirkan unsur vulgaritas, kemungkaran, serta tindakan penistaan simbol suci menjadi koridor utama selama proses produksi berlangsung. Integrasi cerdas antara doktrin tekstual agama dan gerak dinamis dunia digital menampilkan wajah Islam yang progresif, adaptif, serta inklusif bagi generasi muda. Bahasa visual modern bertindak sebagai jembatan komunikasi dialogis yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai kedamaian secara meluas di ruang siber. Pemikiran inovatif ini membuktikan bahwa adaptasi teknologi yang dilandasi iman yang kokoh mampu melahirkan karya seni religius baru yang bernilai tinggi sekaligus mencerahkan rohani umat secara menyeluruh. Transformasi kebudayaan digital ini sekaligus memberikan kontribusi penting bagi dakwah Islam kontemporer yang relevan di era modern saat ini (Hamdani et al., 2025; Ilyas et al., 2025; Rhamadon et al., 2025)

Tantangan krusial dalam ruang kreativitas kontemporer berpusat pada penentuan batas kebebasan berekspresi agar mahasiswi tidak tergelincir ke dalam sekularisasi seni bebas nilai. Konsep kebebasan yang dianut mahasiswa Muslim menolak pandangan liberal absolut ala Barat, karena setiap karya seni selalu diiringi tanggung jawab moral spiritual di hadapan Tuhan. Diperlukan ketajaman hati nurani dan kepekaan rohani yang tinggi agar individu mampu menyeimbangkan hak berekspresi dengan pemeliharaan kesucian syariat di ranah publik. Karakter ekosistem media sosial yang serba cepat, instan, serta terbuka sering kali mengaburkan batas tipis antara hiburan murni dan kelalaian spiritual yang merugikan. Pengelola kampus dan

jajaran pendidik memikul tanggung jawab besar untuk terus mendampingi agar mahasiswa tidak terjebak dalam pemburuan popularitas semu digital yang mengorbankan etika luhur. Upaya penyelarasan ini sangat vital dilakukan guna menjamin bahwa arus pembaruan pemikiran yang berjalan tetap berpijak teguh pada otoritas hukum Islam serta senantiasa memelihara kemurnian tradisi luhur pesantren dari distorsi kebudayaan modern. Langkah proteksi nilai moral ini menjadi penentu utama dalam membangun benteng spiritualitas generasi muda yang tangguh, adaptif, serta memiliki integritas tinggi (Hosaini et al., 2024; Samindjaya et al., 2024; Zulaika et al., 2025)

Hambatan teoretis yang sering kali membatasi ruang gerak kesenian mahasiswa bersumber dari pandangan dogmatis sebagian kelompok yang menganggap seni modern sebagai ancaman keimanan. Sikap kaku tersebut disiasati melalui solusi pendekatan kontekstual baru yang menempatkan keindahan seni sebagai bentuk manifestasi dari nilai-nilai ketuhanan yang suci. Pihak universitas mengambil peran aktif dengan memfasilitasi program pelatihan literasi digital serta workshop seni Islami modern untuk memperkaya keterampilan praktis mahasiswa. Pembiasaan ruang dialog kritis lintas disiplin ilmu juga terus dijalankan secara berkala guna memupuk rasa percaya diri mahasiswa agar terbiasa berkarya secara profesional. Melalui formulasi solusi komprehensif ini, hambatan konseptual yang membelenggu kreativitas berhasil dileburkan secara bertahap. Hasilnya, tercipta sebuah standar baru pengajaran seni yang cerdas secara digital, kreatif dari segi estetika, namun tetap kokoh dalam bingkai spiritual pesantren. Pembenaan cara pandang teoretis ini membuktikan bahwa pelestarian nilai agama di era siber dapat dikemas secara menarik, dinamis, tanpa kehilangan kesucian substansinya demi kemaslahatan rohani umat. Sinergi terpadu ini diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kemajuan ekosistem pendidikan Islam di era modern saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menyimpulkan bahwa mahasiswa perguruan tinggi Islam berhasil menyelaraskan kreativitas seni modern dengan prinsip etika syariat melalui rekonstruksi pemikiran Islam yang adaptif, moderat, dan kontekstual di era digital. Para mahasiswa aktif memaknai keindahan artistik bukan sekadar sebagai hiburan visual bebas nilai, melainkan sebuah instrumen edukasi publik dan media dakwah kontemporer yang mengemban misi sosial religius universal. Ekspresi seni yang diterapkan dalam ruang siber bersifat selektif serta bertanggung jawab, sehingga secara tegas menolak konsep kebebasan absolut yang ditawarkan oleh liberalisme barat. Integrasi cerdas antara doktrin tekstual agama dan gerak dinamis algoritma media sosial mampu memfilter unsur vulgaritas tanpa mengorbankan estetika sinematik. Transformasi paradigma ini membuktikan bahwa batas moral keagamaan tidak membelenggu kreativitas batin, melainkan mengarahkannya menjadi tindakan budaya yang beradab dan spiritual di tengah masyarakat modern saat ini.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif makro dan kualitatif secara simultan di lapangan. Eksplorasi riset ke depan perlu menguji secara empiris efektivitas rekonstruksi pemikiran estetika Islam ini terhadap tingkat ketahanan moral virtual mahasiswa menggunakan instrumen *flourishing scale* berskala luas. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam negeri maupun swasta lintas provinsi guna meningkatkan derajat generalisasi data ilmiah. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi digital awal pendidik, efikasi diri, dan pengaruh teknologi *artificial intelligence* dalam pembuatan konten kreatif. Pengondisian pengamatan melalui studi

longitudinal terstruktur sangat diperlukan untuk melacak stabilitas ketahanan integritas moral dan konsistensi efektivitas dakwah visual secara berkala di tengah perkembangan zaman modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almagribi, A. B., & Muslimah, M. (2021). Implementasi hubungan ilmu, budaya, dan ekonomi pada lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7(1), 28–28. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24265>
- Amir, R. R., Nur, A. K., Hajar, I., & Apriani, A. (2025). Bimbingan dan penyuluhan Islam sebagai solusi krisis moral di era digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 7429–7437. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1186>
- Badriyah, M. S. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap ketahanan sosial, ekonomi dan budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.207>
- Encep, E., Abdurahman, A., Mahrima, S. T., Fauzan, M. N., & Jalhani, A. B. (2025). Pre-wedding photography as a semiotic artifact in Muslim visual culture: Hadith hermeneutics at the intersection of textual authority, contextual praxis, and Islamic ethics. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 15(1), 106–119. <https://doi.org/10.15408/jii.v15i1.47008>
- Fikri, M. A., & Abidin, Z. (2026). Digital da'wah and visual pedagogy: An empirical study of infographic based Islamic religious education among UMS student. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)*, 10(2), 1613–1623. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v10i2.21194>
- Hamdani, A., Hermawan, R., & Samiran, M. (2025). Pandangan dunia Islam dan transformasi digital: Antara peluang dan tantangan. *TSAQOFAH*, 5(6), 6205–6218. <https://doi.org/10.58764/tsaqofah.v5i6.7217>
- Hanama, A., & Siswanto, D. H. (2025). Art in the Muhammadiyah Islamic view: A balance of aesthetics and ethics. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 4(1), 47–60. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v4i1.13114>
- Handayani, L., Hartono, H., & Saearani, M. F. T. B. (2024). Paradigma dan tantangan pendidikan seni dalam mengintegrasikan akhlaq, teknologi, dan multikulturalisme. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 235–248. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4165>
- Hosaini, H., Hamzah, H., Efendi, M. Y., Simbolon, N. Y., & Sutiapermana, A. (2024). Tawheed-based pedagogy: Empowering Islamic education through community engagement and pesantren tradition. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(4), 844–852. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1110>
- Ilyas, A. M., Pratiwi, F. M., Janah, L. N., Fuadi, M. L., & Pratiwi, Z. W. (2026). Budi pekerti sebagai pondasi pendidikan karakter di abad 21. *Lentera Multidisciplinary Studies*, 4(1), 65–71. <https://doi.org/10.57096/lentera.v4i1.198>
- Ilyas, H., Fatmal, A. B., & Ahmad, L. O. I. (2025). Digital jihad in Qur'anic perspective: An Islamic response to the challenges of cyberspace in the age of artificial intelligence (AI). *QOF*, 9(2), 189–206. <https://doi.org/10.30762/qof.v9i2.3091>
- Madiyono, M., & Haq, M. Z. (2023). Integritas terbuka sebagai pendekatan baru dialog antariman dalam penguatan moderasi beragama. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.11>



- Mukti, I. P., Mardiyah, L., Mahmudah, M., Bahry, M. F. A., & Azis, A. (2025). Kedudukan seni dalam Islam: Telaah literatur tentang nilai, estetika dan etika seni Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 74–86. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1578>
- Muntazori, A. F. (2020). Dakwah visual: Ekspresi keimanan seorang muslim dalam poster digital. *Human Narratives*, 1(2), 88–102. <https://doi.org/10.30998/hn.v1i2.351>
- Muttakin, K., Nisa', A. S., & Uyun, A. Q. (2026). An analysis of the crisis of essentialism in Islamic religious education in the digital era. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(2), 2230–2249. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i2.5119>
- Parhan, M., Pratiwi, C. A., Agustina, R., & Aini, S. N. (2022). Penari berhijab dalam perspektif masyarakat sebagai ajang dakwah melalui kesenian. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 11(1), 46–46. <https://doi.org/10.24114/gest.v11i1.34271>
- Rachmat, R., Sunarto, S., & Cahyono, A. (2025). Reassessing moral education: A critical evaluation of Gendang Bugis as pedagogical practice in the digital era. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(3), 861–873. <https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1869>
- Rhamadon, S., Habibi, M. H., & Mukmin. (2025). Islam sebagai produk budaya 4.0: Studi literatur tentang dakwah, pendidikan Islam, dan transformasi sosial. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 177–185. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i2.2738>
- Samindjaya, S. S., Laallam, A., Hudaefi, F. A., Issa, B. M., Ouassaf, S., & Oussedik, M. I. (2024). Imam Zarkasyi's contribution to Indonesia's modern waqf education system. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 74–91. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.05>
- Sumardianto, E., Makhshun, T., & Muchtar, A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap budaya viral dan krisis moral kalangan pemuda di era digital. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 891–913. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2834>
- Nurkholis, I., & Basri. (2026). Roles of student art communities in fostering Islamic art creativity. *Language, Culture and Art*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.64268/lca.v1i1.76>
- Nurnabila, M., Layyina, P. F., Rizqilah, R., Azzahra, S. S., & Azis, A. (2025). Peran seni digital sebagai sarana dakwah dan edukasi Islam di platform media sosial. *Indonesian Journal of Education*, 2(3), 93–99. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i3.1266>
- Zulaika, S., Uzmi, M. F., & Iqbal, M. (2025). Tradisi pesantren sebagai benteng moral dan budaya bangsa. *Recoms*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.59548/rc.v2i2.586>